

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan beberapa penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti akan memberikan sedikit penjelasan yang berdasarkan beberapa karya yang ada relevansinya dengan judul skripsi "Pengaruh Religiusitas Terhadap Perilaku Sosial Mahasiswa Pendidikan Agama Islam 2018 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta" ini. Beberapa karya itu antara lain:

*Pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjannah pada tahun 2014 yang berjudul "*Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Perilaku Disiplin Remaja*". Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional yang mencari sebab akibat dengan pendekatan Cross Sectional. Sedangkan populasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni siswa atau siswi kelas XI yang berjumlah 152 orang, sedangkan untuk sampel yang digunakan dalam penelitian ini yakni 25% dari jumlah siswa yakni 38 orang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik random sampling untuk menentukan sample yang akan digunakan dalam penelitian ini. Untuk teknik pengumpulan data peneliti menggunakan metode *field research* dan *library research*. Dengan hasil penelitian yakni pengaruh religiusitas perilaku disiplin remaja di MAN Sawit Boyolali, memiliki koefisien korelasi 0,777 dimana pada hasil tersebut dinyatakan bahwa terdapat korelasi yang positif yang signifikan, korelasi ini tergolong dalam korelasi yang kuat dan tinggi. Pengaruh tingkat religiusitas

atau variabel (x) terhadap perilaku disiplin remaja atau variabel (y) mendapat angka determinasi sebanyak 64%, sedangkan sisanya sebanyak 36% merupakan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya atau terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat religiusitas terhadap perilaku disiplin remaja. (Siti, 2014).

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang ditulis adalah sama-sama meneliti mengenai Religiusitas dan juga sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang ditulis yakni pada penelitian terdahulu meneliti Perilaku disiplin remaja sedangkan penelitian yang ditulis meneliti mengenai Perilaku sosial pada kalangan mahasiswa.

*Kedua*, Penelitian yang dilakukan oleh Aan Syaiful Adhim pada tahun 2012 yang berjudul "*Hubungan Religiusitas Terhadap Kedisiplinan Belajar Pendidikan Agama Islam*". Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni seluruh subjek penelitian, subjek penelitian dalam penelitian ini yakni seluruh siswa kelas XII SMA N 2 Boyolali tahun 2011/2012 yang berjumlah 190 siswa, sedangkan sampelnya menggunakan sebagian atau perwakilan populasi yang diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket, dokumentasi dan observasi. Kemudian setelah data dianalisis menggunakan rumus tehnik korelasi product moment dan diperoleh nilai r sebesar 0,759 dan kemudian dikonsultasikan dengan tabel product moment dengan  $N= 48$

pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,284. Maka berarti nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel ( $0,759 > 0,284$ ). Jadi adapun hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas terhadap kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam. (Adhim, 2012).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang ditulis yakni sama-sama meneliti Religiusitas dan jenis pendekatan penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dan juga menggunakan teknik pengumpulan data yang sama yakni berupa angket, dokumentasi dan juga observasi. Sedangkan perbedaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sedang ditulis yakni penelitian terdahulu menggunakan teknik korelasi product moment sedangkan penelitian yang sedang ditulis menggunakan regresi linear, penelitian terdahulu meneliti mengenai kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam sedangkan penelitian yang sedang ditulis meneliti mengenai perilaku sosial dikalangan remaja.

*Ketiga*, Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Rumersyah pada tahun 2015 mengenai “*Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Etika Berbusana Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Angkatan 2013*” hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa tingkat religiusitas mahasiswa berada dalam katagori tinggi yakni 77,00%. Kemudian etika berbusana berada pada tingkat baik 56,77%. Pada penelitian ini menghasilkan gambaran adanya pengaruh tingkat religiusitas terhadap etika berbusana. Dari hasil hasil diperoleh nilai  $F$  hitung sebesar 47,282 dan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Dengan demikian

didapati bahwa ada pengaruh yang signifikan antara tingkat religiusitas terhadap etika berbusana mahasiswa Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) pada angkatan 2013.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang ditulis yakni sama-sama meneliti mengenai religiusitas sedangkan perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang ditulis yaitu penelitian terdahulu meneliti mengenai etika berbusana mahasiswa Fakultas Agama Islam (FAI) sedangkan penelitian sekarang meneliti mengenai perilaku sosial

*Keempat*, Penelitian yang dilakukan oleh Ditkha Kurnianingtyas yang berjudul "*Pengaruh Religiusitas, perhatian orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi akademik mahasiswa prodi pendidikan agama islam angkatan 2012/2013*" Adapun yang dibahas yaitu: didalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh religiusitas, perhatian orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi akademik mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2012/2013 UMY. Didalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, angket, dan dokumentasi serta sampel yang digunakan berjumlah 143 mahasiswa.

Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang ditulis yakni sama-sama meneliti mengenai religiusitas dan sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang ditulis yakni penelitian terdahulu meneliti

mengenai perhatian orang tua, dan motivasi serta prestasi akademik sedangkan penelitian yang sedang ditulis meneliti mengenai perilaku sosial.

*Kelima*, Penelitian yang dilakukan oleh Nugrahini (2013) yang berjudul “*Hubungan antara Religiusitas dengan Motivasi Belajar PAI Siswa Kelas SMP IT Abu Bakar Yogyakarta*”. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis ada atau tidaknya hubungan antara religiusitas dengan motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa kelas XI SMAIT Abu Bakar Yogyakarta. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Untuk analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi dengan regresi sederhana. Berdasarkan hasil penelitian didapati kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikansi antara religiusitas dengan motivasi belajar PAI yang ditunjukkan dari hasil analisis data diperoleh nilai  $r$  hitung = 0,722 dan harga  $r$  tabel = 0,244 ( $0,722 > 0,244$ ). Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa pada hipotesis yang diajukan terdapat hubungan yang signifikansi antara religiusitas dengan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang ditulis yakni sama-sama meneliti mengenai aspek religiusitas sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang ditulis yakni penelitian terdahulu menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan untuk analisis data menggunakan regresi sederhana sedangkan penelitian yang ditulis menggunakan pendekatan kuantitatif korelasi dan untuk analisis data menggunakan regresi linear, penelitian terdahulu meneliti mengenai motivasi

belajar sedangkan penelitian yang sedang ditulis meneliti mengenai perilaku sosial.

*Keenam*, penelitian yang dilakukan oleh Zaini (2011) yang berjudul “*Pengaruh Tingkat Religiusitas orang tua terhadap motivasi belajar PAI siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Brati tahun ajaran 2011/2012*” . Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menganalisis data berbentuk angka-angka. Pada penelitian ini sampel yang digunakan yakni siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Brati tahun ajaran 2011/2012 yang berjumlah 32 orang. Penelitian ini hanya mengambil sebagian siswa sebagai subjek pada penelitian, oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian sampel. Sedangkan teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen angket, metode dokumentasi, dan juga observasi yang digunakan untuk mengetahui jumlah siswa, dan juga melengkapi data yang sudah diperoleh dari hasil angket. Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang positif antara tingkat religiusitas orang tua terhadap motivasi belajar PAI siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Brati tahun ajaran 2011/2012.

Persamaan perbedaan terdahulu dengan penelitian yang sedang ditulis yakni sama-sama meneliti mengenai religiusitas dan sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang ditulis yakni penelitian terdahulu meneliti mengenai motivasi belajar sedangkan penelitian yang sedang ditulis meneliti mengenai perilaku sosial

*Ketujuh*, penelitian yang dilakukan oleh Mustafidah (2011) dengan judul “*pengaruh religiusitas orang tua terhadap motivasi belajar siswa di MTs PGRI Zainul Fauzi Situbondo*”. Jenis penelitian ini yakni penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan korelasional. Untuk menentukan seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y, penelitian ini menggunakan rumus regresi linear sederhana. Dari hasil penelitianpun didapati hasil bahwa religiusitas orang tua tergolong tinggi. Hal tersebut terbukti berdasarkan analisis melalui persentase diperoleh 92% persen dari nilai tersebut jika dikonsultasikan dengan nilai yang berkisaran antara 86-95% yang bermakna tinggi. Selanjutnya untk motivasi belajar PAI siswa di MTs PGRI Zainul Fauzi situbondo tergolong cukup baik. Hal ini terbukti berdasarkan analisis yang telah dilakukan melalui prosentase yang diperoleh 91% dan nilai tersebut jika dikonsultasikan dengan kriteria yang berkisaran antara 86-95% yang berarti tinggi. Dari persamaan regresi linear diperoleh bahwa  $Y=6.9+0.17 X$  menunjukkan bahwa bila nilai religiusitas orang tua ditingkatkan 1, maka nilai motivasi belajar siswa akan bertambah 0,17 atau setiap nilai kualitas variabel X (religiusitas orang tua) bertambah 10 maka nilai variabel Y (motivasi belajar siswa) akan bertambah sebesar 1,7. Dan kemudian dari pengujian product moment diperoleh bahwa r hitung sebesar 0,765. Angka ini lebih besar dari harga r tabel dengan n 62 baik untuk taraf kesalahan 1% maupun 5% ( $0,504 > 0,765 > 0.316$ ), maka dapat disimpulkan bahwa sahnya  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak dengan hasil yang berbunyi terdapat pengaruh religiusitas orang tua terhadap motivasi belajar PAI siswa di MTs PGRI Zainul Fauzi Situbondo.

Dengan hasil perhitungan  $r$  sebesar 0,765 telah dikonsultasikan dengan tabel interpretasi korelasi diperoleh hubungan dalam tingkat yang tinggi.

*Kedelapan*, Penelitian yang dilakukan oleh Isna Yulianti yang berjudul “*Pengaruh Religiusitas dan kelekatan (Attachment) Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan Anak di Desa Parenomo, Kecamatan Munkid, Kabupaten Sleman*”. Penelitian ini adalah pengujian dua Variabel yang sama-sama untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh pada perilaku keagamaan. Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif yang menguji adanya sebab dan juga akibat. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan kuesioner yang menggunakan 60 subjek orang atau 20% dari jumlah populasi atau responden sebanyak 297 orang dengan tingkatan umur ataupun usia responden antara 9-12 tahun. Dari hasil penelitian didapati kesimpulan bahwa religiusitas tidak terlalu berpengaruh signifikansi terhadap perilaku keagamaan. Oleh karena itu, hasil paparan pada penelitian ini akan dijadikan sebagai acuan pada variabel religiusitas sebagai variabel dependen (bebas).

*Kesembilan*, penelitian yang dilakukan oleh Agus Mukhlisin yang berjudul “*Hubungan Religiusitas dengan Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas Dua MAN Yogyakarta III*” pada penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan teknik pengumpulan data melalui angket dan dokumentasi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni seluruh siswa kelas dua tahun ajaran 2002/2003 dengan teknik random sampling. Hasil dari penelitian ini sendiri menunjukkan bahwa antara religiusitas siswa terhadap motivasi belajar Bahasa Arab siswa kelas 2 MAN Yogyakarta III terdapat korelasi

positif dan signifikansi sebesar 41,99%. Metode yang digunakan pada penelitian ini yakni kuantitatif korelasional.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sedang ditulis yakni sama-sama meneliti mengenai religiusitas sedangkan perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang ditulis yakni terdapat pada berbedan variabel yang diteliti pada penelitian terdahulu meneliti mengenai motivasi belajar sedangkan penelitian yang sedang ditulis meneliti mengenai perilaku sosial

*Kesepuluh*, Penelitian yang dilakukan oleh Maria Yhuva (2013) dengan judul “*Pengaruh Religiusitas Terhadap Kedisiplinan Siswa di SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan religiusitas dan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah Kasihan. *Penelitian* ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi pada penelitian ini yakni seluruh siswa SMA Muhammadiyah Kasihan, sampel yang digunakan yakni sampel jenuh jadi semua jumlah populasi dijadikan sampel yang berjumlah sebanyak 62 responden. Untuk teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara dan juga observasi, dokumentasi. Teknik yang digunakan yakni analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian sendiri menunjukkan bahwa Kedisiplinan Siswa Muhammadiyah Kasihan berada pada kategori sedang (50%). Kemudian terdapat pengaruh yang signifikansi antara religiusitas terhadap kedisiplinan siswa di SMA Muhammadiyah Kasihan ditunjukkan dengan distribusi 96% dalam mempengaruhi Kedisiplinan Siswa SMA Muhammadiyah Kasihan.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Religiusitas**

#### **a. Definisi Religiusitas**

Religiusitas adalah kata yang berasal dari bahasa latin *Religiosus* yang berarti kata sifat dari kata benda *religio* (Hardjana, 2005: 29). Religiusitas merupakan suatu kedalaman dalam diri seseorang dalam menyakini adanya Tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi setiap perintah serta menjauhi larangan-Nya dengan suatu keikhlasan dari dalam hati dan dengan seluruh jiwa raga (Chatijah dan Purwadi, 2007:117). Maksud dari pernyataan ini yakni sebuah kerelaan seseorang dalam mengimani dan meyakini keradaan Tuhan-Nya. Kepatuhan seseorang dalam menjalani perintah dan menjauhi larangan-Nya dilakukan dengan rela hati dan rasa ikhlas tanpa adanya paksaan dari pihak lainnya karena hal ini merupakan suatu hubungan individu kepada Tuhannya.

Dalam pengertian lainnya menuturkan bahwa religiusitas bagaikan keberagaman yang berarti merangkum berbagai macam sisi maupun dimensi yang tak hanya terjadi saat seseorang melaksanakan perilaku ritual atau beribadah akan tetapi juga melaksanakan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural (Sari, 2013:621). Adapun yang dimaksud kekuatan supranatural dalam hal ini yakni berupa keyakinan atau keimanan seseorang terhadap agamanya sendiri, akan tetapi tidak

hanya dalam hal peribadahan tetapi juga aktivitasnya juga meluas dan secara umum dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Pendapat diatas juga diperkuat oleh gagasan dari Avyah dan Farid (2014:127) yang menjelaskan bahwa sahnya religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi sangat berhubungan erat dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun yang diterapkan berupa perilaku dan ucapan. Kepercayaan ini kemudian diterapkan dalam perbuatan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan atau ajaran yang telah didapat akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bentuk berupa tindakan nyata ataupun di dalam jiwa seseorang yang tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya.

Sedangkan menurut Rinasti (2012:04) religiusitas merupakan suatu kesadaran dan perasaan yang terikat dan ketertarikan individu terhadap Tuhannya dengan menghayatidan menginternalisasikan keyakinan dan ajaran agamanya sehingga terlihat dalam tindakan dan dijadikan ajaran dan paham dalam hidupnya. Dengan adanya rasa dekat dan terikat yang timbul tersebut merupakan suatu naluri alamiyah yang dimiliki manusia terhadap pencipta-Nya. Dalam setiap diri individu pasti memiliki cara tersendiri dalam meyakini hubungannya dengan Tuhannya sesuai dengan apa yang meraka paham dan dapatkan sehingga seseorang dapat memiliki pandangan dan rasa yang berbeda dan terarah dalam menjalani hidupnya. Adapun pendapat lain yang menyatakan bahwa religiusitas adalah suatu

keyakinan yang diyakini oleh setiap diri seseorang itu kepada jalan Tuhan dan menunjukkan mereka kepada jalan kebaikan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah suatu penghayatan atas nilai-nilai keagamaan serta keyakinan seseorang kepada Tuhan dan menjabarkan seberapa paham seseorang dalam menyakini agama Tuhan, dan suatu rasa percaya atas segala hal yang berkaitan dengan-Nya, kemudian dibuktikan dan diterapkan dalam bentuk tindakan ataupun perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Dimensi-dimensi Religiusitas**

Menurut Glock dan Strak (dalam Ancok dan Suroso, 2004: 77-78) menjelaskan bahwa ada lima jenis dimensi religiusitas, yakni: 1) Dimensi keyakinan atau bisa disebut dengan *religious beliefs* merupakan sejauh mana individu menerima perkara yang telah di dogmatis dan mempercayai kebenaran dalam ajaran agamanya. Contohnya kepercayaan akan adanya malaikat, surga serta dan neraka, serta hari kiamat. 2) Dimensi praktik atau disebut dengan *religious practice* merupakan sejauh mana seseorang dalam mengerjakan kewajiban ritual dalam agamanya. Contohnya sholat, berpuasa, serta berdoa dan zakat. 3) dimensi penghayatan atau *religious feeling* merupakan suatu pengalaman-pengalaman atau perasaan-perasaan fantastis yang pernah dialami, dilewati, serta di rasakan. Contohnya merasa dekat dengan Allah, jiwanya yang selamat karena adanya

pertolongan dari Allah, serta merasa doanya senantiasa dikabulkan. 4) dimensi pengetahuan atau disebut dengan *religious knowledge* merupakan sejauh mana seseorang insan mengetahui mengenai agamanya dan seberapa jauh kegiatan dalam menambah pengetahuan dan pemahaman agamanya. Contohnya membaca buku-buku mengenai agama, ikut serta dalam pengajian, serta membaca kitab suci agama masing-masing. 5) dimensi pengalaman atau disebut dengan *religious effect* merupakan sejauh mana perilaku seorang insan bertanggung jawab terhadap ajaran agamanya. Contohnya mengunjungi teman ataupun tetangga yang sedang sakit serta senantiasa menolong orang yang kesulitan. Sedangkan menurut Huber dan Huber (2012) merevisi aspek religiusitas menjadi lima aspek atau dimensi yang berbeda, yakni:

1) *Intellectual* (intelektual)

*Intellectual* (intelektual) atau yang sering diartikan dengan dimensi keyakinan pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai agamanya, sehingga ia dapat menjelaskan pandangan mereka mengenai Tuhan, agama, dan keberagamaan.

2) *Ideology* (ideologi)

*Ideology* (ideologi) adalah kepercayaan yang dimiliki seseorang yang berkaitan dengan keberadaan dan makna kehidupan serta hubungan antara Tuhan dan manusia.

3) *Public practice* (Ibadah publik)

*Public practice* (Ibadah publik) adalah ibadah yang dilakukan seseorang dan dimanifestasi dalam partisipasinya dalam ritual, upacara dan aktivitas keagamaan.

4) *Private practice* (Ibadah pribadi)

*Private practice* (Ibadah pribadi) adalah ibadah yang dilakukan seseorang yang ditunjukkan dengan mencurahkan dirinya pada Tuhan dalam aktivitas, ibadah dan ritual yang dilakukan sendiri.

5) *Religious experience* (Pengalam beragama)

*Religious experience* (Pengalam beragama) mengarah pada pengalaman kontak langsung seseorang dengan tuhan sehingga berdampak secara emosional pada diri mereka.

**c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Relegiusitas**

Thouless menjelaskan bahwa sahnya ada empat faktor yang dapat mempengaruhi religiusitas, yakni:

1) Faktor Sosial

Faktor sosial, dalam faktor sosial mencakup pengaruh sosial dalam perubahan sikap, meliputi tradisi-tradisi sosial, tekanan lingkungan sosial serta pengajaran orang tua.

2) Berbagai pengalaman

Faktor yang dialami dalam membentuk sikap keagamaan, seperti faktor moral, faktor alami dan faktor afektif.

### 3) Faktor Kebutuhan

Kebutuhan yang tidak terpenuhi dengan sempurna, seperti kebutuhan keagamaan dan harga diri.

### 4) Faktor Intelektual

Faktor yang menyangkut tentang keyakinan-keyakinan agama yang telah dianutnya (Sururin, 2004: 79).

Selain itu William juga menyatakan pendapat bahwa sahnya ada dua faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan seseorang, yakni:

#### 1) Faktor Intern

Pada faktor intern yang terdiri dari beberapa hal yakni: Temperamen, Gangguan Jiwa, Konflik dan Keraguan, Jauh dari Tuhan

#### 2) Faktor Ekstern

Yang mempengaruhi sikap keagamaan secara mendadak yakni: Musibah, Kejahatan (Sururin, 2004: 94-96).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa yang dapat mempengaruhi religiusitas seseorang tidak hanya dilihat dari faktor eksternalnya saja, akan tetapi dapat juga dilihat dari faktor internal, misalnya dari lingkungan, pendidikan dari orang tua, harga diri dan juga keyakinan-keyakinan akan agama yang sudah dianutnya dan juga dari berbagai hal seperti gangguan jiwa, serta keraguan dan lain-lain sebagaimana yang telah dijelaskan oleh william James.

#### **d. Bentuk-bentuk Religiusitas**

##### 1) Shalat

Secara etimologis shalat berarti doa. Sedangkan secara terminologis shalat bermakna suatu perbuatan dan perkataan yang dilakukan seseorang insan berdasarkan syarat-syarat tertentu diawali dengan takbir kemudian diakhiri dengan salam (Nadwi, Hasul, 1992: 49).

##### 2) Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an sendiri berarti firman Allah yang disampaikan oleh Malaikat Jibril sesuai dengan kandungannya kepada Nabi Muhammad SAW, kemudian Al-Qur'an itu sendiri diterima oleh umat Islam secara mutawatir (Shihab, 1997: 43).

##### 3) Dzikir

Dzikir sendiri berarti suatu ibadah yang dilakukan dengan lisan dan lebih afdhol dilakukan setelah tilawah Al-Qur'an yakni dzikir. Menurut Al-Baqir berpendapat bahwa dzikir secara bahasa memiliki dua arti yakni mengingat atau menyebut sesuatu. Oleh karena itu apabila seseorang sedang berdzikir kepada Allah seharusnya tidak hanya menyebut namaNya akan tetapi juga senantiasa mengingatNya (Al-Ghazali, Syaikh, 1996: 11).

#### **e. Fungsi Religiusitas**

Jika dilihat dari kamus bahasa Indonesia, fungsi memiliki makna sekelompok aktivitas yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan

sifat ataupun pelaksanaannya sendiri. Ada beberapa fungsi religiusitas bagi manusia yakni:

- 1) Agama Sebagai Sumber Ilmu dan Sumber Etika Ilmu
- 2) Agama Sebagai Alat Justifikasi dan Hipotesis
- 3) Agama Sebagai Motivasi
- 4) Agama Sebagai Petunjuk dan Pemberi Kerangka
- 5) Agama Sebagai Sumber Pengetahuan
- 6) Agama Sebagai Penjaga Moral (Ancok, Suroso, 1994: 124-127)

Selain fungsi-fungsi diatas, agama memiliki beberapa fungsi lain, yakni:

- 1) Agama sebagai wadah ataupun sarana dalam mengatasi frustrasi
- 2) Agama sebagai sarana untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat
- 3) Agama sebagai sarana untuk memuaskan Intelek yang ingin tahu dan
- 4) sebagai sarana atau wadah dalam mengatasi ketakutan (Dister, 1993: 74).

## **2. Perilaku Sosial**

### **a. Pengertian perilaku sosial**

Perilaku sosial sendiri merupakan suatu aktifitas secara psikis seseorang dengan orang lain ataupun sebaliknya hal ini dalam rangka untuk memenuhi diri orang lain ataupun diri sendiri yang sesuai dengan tuntutan sosial. (Hurlock, B. Elizabeth, 1995: 262). Perilaku sosial merupakan suasana saling ketergantungan yang merupakan suatu keharusan untuk menjamin keberadaan manusia (Rusli Ibrahim, 2001:

22). Hal tersebut sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukan suatu hal dengan sendiri akan tetapi juga memerlukan bantuan dari orang lain. Oleh sebab itu, manusia sendiri dituntut untuk mampu bekerja sama dengan orang lain, tidak mengganggu hak orang lain, saling menghormati dan juga toleran dalam hidup bermasyarakat.

Menurut Krech, Crutchfield dan Ballachey (1982: 211) dalam Rusli, Ibrahim (2001: 22), menyatakan bahwa perilaku sosial seseorang akan tampak dalam bentuk dari respons antara orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial sendiri juga sama dengan reaksi seseorang terhadap orang lain (Baron & Byrne, 1991: 186 dalam Rusli Ibrahim, 2001: 23). Perilaku sosial seseorang merupakan suatu sifat relative untuk memahami orang lain dengan cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam hal melakukan kerjasama, ada orang yang melakukannya diatas kepentingannya sendiri, ada juga orang yang bermalas-malasan, tidak sabar dan juga hanya ingin mencari keuntungan untuk pribadi. Akan tetapi pada hakikatnya manusia sendiri merupakan makhluk sosial (W.A. Gerungan, 1978: 26). Sejak saat dilahirkan, manusia memerlukan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Pada fase perkembangan untuk menuju fase kedewasaan, hubungan sosial diantara manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual. Hal ini disebabkan jika tidak adanya reaksi timbal balik dari interaksi sosial, hingga manusia sendiri tidak

dapat merealisasikan kemampuan-kemampuannya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial. Pada dasarnya kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang dapat dilihat dari perilaku kesehariannya. Pada saat bersosialisasi maka yang akan ditunjukkannya ialah perilaku sosial. Dalam pembentukan perilaku sosial seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal ataupun yang bersifat eksternal.

Jika dilihat dari aspek eksternal situasi sosial memiliki peranan yang sangat penting. Situasi sosial sendiri juga diartikan sebagai setiap situasi yang dimana terdapat saling keterikatan hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya (W.A. Gerungan, 1978: 77). Dengan artian lain setiap situasi yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial bisa juga dikatakan sebagai suatu situasi sosial. contoh situasi sosial yakni di lingkungan pasar, pada saat rapat, ataupun dalam lingkungan pembelajaran atau pendidikan.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial**

Menurut pendapat Baron dan Byrne bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yakni:

1) Perilaku dan Karakteristik orang lain.

Dalam pendidikan karakter faktor lingkungan juga sangat pengaruh besar contohnya jika seseorang atau individu lebih sering bergaul dalam lingkungan dengan orang-orang yang memiliki karakter yang santun maka ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti

kebanyakan orang-orang yang berkarakter santun sesuai dengan lingkungan pergaulannya.

Maupun sebaliknya jika seseorang atau individu bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter kurang baik seperti sombong, maka ia juga berpotensi besar dapat berperilaku sesuai dengan lingkungan yang ia tempati. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa lingkungan memiliki peran penting dan dapat mempengaruhi perilaku dan karakteristik seseorang.

## 2) Proses Kognitif

Dalam proses kognitif baik ingatan maupun pikiran yang memuat ide-ide, dan keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial dalam diri seseorang akan sangat berpengaruh terhadap perilaku sosialnya sendiri. Contohnya ada seorang calon pelatih yang selalu berpikir positif akan hal di dalam kehidupannya ia terus berpikir agar kelak ia dikemudian hari dapat menjadi pelatih yang baik, seorang pelatih yang mampu menjadi seorang idola bagi atletnya dan orang lain dan dapat terus berupaya dan berproses untuk mengembangkan dan memperbaiki dirinya dan perilaku sosialnya.

## 3) Faktor Lingkungan

Lingkungan alam sendiri pada umumnya terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang-orang yang berasal dari daerah pantai maupun pegunungan yang dalam sehari-harinya terbiasa bertutur kata dengan keras, maka dapat tarik

kesimpulan bahwasanya perilaku sosialnya seolah keras juga, namun jika seseorang yang ketika berada dilingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata maka perilaku sosialnya kurang lebih akan lembut dan halus dalam bertindak dan bertutur kata.

- 4) Faktor latar budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu sendiri terjadi

Kemudian hal yang mempengaruhi juga latar budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi misalnya, seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain ataupun berbeda dengan latar belakang budayanya oleh karena itu akan merasa aneh. Dalam konteks pembelajaran pendidikan karakter hal yang terpenting adalah peserta didik mampu untuk saling menghargai dan memahami perbedaan yang dimiliki oleh setiap anak. Baik dari segi etnis, budaya ataupun agama.

### **c. Bentuk dan Jenis Perilaku Sosial**

Bentuk dan perilaku seseorang merupakan cerminan dari sikap sosial seseorang tersebut Akyas Azhari (2004:161). menyatakan bahwa sikap merupakan “suatu aturan bertingkah laku terhadap suatu dorongan atau stimulus tertentu. Sedangkan sikap sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berkali-kali terjadi terhadap gejala sosial hal

inilah yang menyebabkan terjadinya aturan-aturan tingkah laku yang dinyatakan berkali-kali terhadap salah satu gejala sosial. Sedangkan menurut Gerungan menyatakan bahwa ada beragam bentuk dan jenis perilaku sosial pada diri seseorang atau individu namun pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat diamati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, disini dapat dilihat kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat dengan jelas diantara anggota kelompok lainnya (W.A. Gerungan, 2009: 151-152). Pada umumnya perilaku sosial pada diri seseorang dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yakni:

1) Kecenderungan perilaku ekspresif

a) Sifat pemberani dan pengecut secara sosial

Seseorang yang memiliki sifat pemberani, biasanya akan suka mempertahankan dan membela haknya, tidak malu-malu atau tidak segan melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma di masyarakat dalam mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga. Sedangkan sifat pengecut menunjukkan perilaku atau keadaan sebaliknya.

b) Sifat berkuasa dan sifat patuh

Orang yang memiliki sifat berkuasa dalam perilaku sosial, biasanya ditunjukkan oleh perilaku seperti bertindak tegas, berorientasi kepada kekuatan, percaya diri, berkemauan keras, suka

memberi perintah dan memimpin langsung. Sedangkan sifat yang patuh atau penyerah menunjukkan perilaku social yang sebaliknya.

c) Sifat inisiatif secara social dan pasif

Orang yang memiliki sifat inisiatif biasanya suka mengorganisasi kelompok, tidak suka mempersoalkan latar belakang, suka memberi masukan atau saran dalam berbagai pertemuan, dan biasanya suka mengambil ahli kepemimpinan. Sedangkan sifat orang yang pasif secara social ditunjukkan oleh perilaku yang bertentangan dengan sifat orang yang aktif.

d) Sifat mandiri dan tergantung

Orang yang memiliki sifat mandiri biasanya membuat segala sesuatunya dilakukan oleh diri sendiri, seperti membuat rencana sendiri, melakukan sesuatu dengan cara sendiri, tidak suka berusaha mencari nasihat atau dukungan dari orang lain, dan secara emosional cukup stabil. Sedangkan sifat orang yang ketergantungan cenderung menunjukkan perilaku social sebaliknya.

2) Kecenderungan perilaku eksperif

a) Sifat suka sifat bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (suka bekerja keras)

Orang yang suka bersaing biasanya menganggap hubungan social sebagai perlombaan, lawan merupakan saingan yang harus dikalahkan, memperkaya diri sendiri. Sedangkan orang-orang tidak suka bersaing menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

b) Sifat agresif dan tidak agresif

Orang yang agresif biasanya suka menyerang orang lain baik langsung ataupun tidak langsung, pendendam, menentang atau tidak patuh pada penguasa, suka bertengkar dan suka menyangkal. Sifat orang yang tidak agresif menunjuk perilaku sebaliknya.

c) Sifat kalem atau tenang secara social

Orang yang kalem biasanya tidak nyaman jika berbeda dengan orang lain, mengalami keganggupan, malu, ragu-ragu, dan merasa terganggu jika ditonton orang lain.

d) Sifat suka pamer atau menonjolkan diri

Orang yang suka pamer biasanya berperilaku berlebihan, suka mencari pengakuan, berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain.

3) Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial

a) Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain

Orang yang memiliki sifat dapat diterima oleh orang lain biasanya tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, loyal, dipercaya, pemaaf dan tulus menghargai kelebihan orang lain. Sementara sifat orang yang ditolak biasanya suka mencari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain.

b) Suka bergaul dan tidak suka bergaul

Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan social yang baik, senang bersama dengan yang lain dan senang

berpergian. Sedangkan orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sifat dan perilaku sebaliknya.

c) Sifat ramah dan tidak ramah

Orang yang rama biasanya periang, bangat, terbuka, mudah didekati orang, dan suka bersosialisasi. Sedangkan orang yang tidak ramah cenderung bersifat sebaliknya.

d) Simpatik dan tidak simpatik

Orang yang memiliki sifat simpati biasanya peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, murah hati dan suka membela orang yang tertindas. Sedangkan orang yang tidak simpatik menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

### **3. Pengaruh Religiusitas dengan Perilaku Sosial**

Dalam penelitian ini yang menjadi variabelnya yakni religiusitas dan perilaku sosial yang termaksud kedalam ranah kognitif yang dimiliki setiap orang baik berupa pemikiran maupun ingatan tentang ajaran dalam agamanya yang diamalkan dengan spritual yang akan mempengaruhi sikap atau perilaku seseorang.

Dalam pembentukan sikap pada seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, penghayatan, keyakinan dan proses belajar. Sikap atau perilaku pada diri seseorang terbentuk oleh pengetahuan dan pengalaman seiring bertambahnya usia (Sarwono, 1986). Perilaku sosial seseorang pada umumnya dipengaruhi dari lingkungan keluarga dan

sekitarnya. Seseorang akan berperilaku dengan baik dan juga positif apabila lingkungannya dapat memberikan pengaruh yang positif juga.

Pada umumnya agama sendiri memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Agama sendiri di pandang dipandang sebagai lembaga sosial yang menjawab kebutuhan dasar yang dapat dipenuhi oleh nilai-nilai duniawi. Dalam agama mengajarkan mengenai nilai-nilai sosial dan seseorang akan mendapatkan pelajaran-pelajaran dari ajaran agamanya yang memungkinkan menginternalisasikan nilai-nilai sosial yang diajarkan oleh agamanya kedalam dirinya, sehingga dapat terwujud dalam perbuatan nyata yaitu perilaku sosial, meskipun tidak selamanya religiusitas mempengaruhi perilaku sosial seseorang.

Menurut Baron dan Byrne (1991, dalam Ibrahim, 2001) menyatakan bahwa perilaku sosial seseorang sangat identik dengan reaksi atau aksi timbal balik seseorang terhadap orang lain. Ibrahim juga menyatakan bahwa perilaku sosial merupakan suasana saling ketergantungan satu dengan yang lain yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Perilaku tersebut akan ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap dan keyakinan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Definisi perilaku sosial yang banyak dikemukakan oleh para ahli inilah yang menunjukkan bahwa perilaku sosial seseorang merupakan respon manusia terhadap suatu kondisi atau keadaan.

Seharusnya pendidikan karakter yang telah diterapkan disebagian besar instansi pendidikan di Indonesia mestinya diimbangi dengan perilaku

sosial siswa yang baik. Freud (dalam Santrock, 2007) menekankan mengenai pentingnya disiplin orang tua terhadap anak dalam mengembangkan tingkah laku sosial pada anak. Pada umumnya kebanyakan orang tua cenderung hanya memberikan hukuman. Gerungan (2004) menyatakan bahwa faktor keutuhan keluarga, sikap, dan kebiasaan orang tua, dan status anak dalam keluarga merupakan faktor utama yang mempengaruhi perkembangan serta tingkah laku sosial anak.

Sedangkan Mohammad dan Asrori (2005) berpendapat bahwa seseorang memulai hubungan sosial dimulai dari lingkungan atau lingkup rumah sendiri kemudian berkembang luas ke lingkungan atau lingkup sekolah, dan kemudian berlanjut pada lingkungan yang lebih luas yakni tempat berkumpulnya teman sebaya atau lingkungan pertemanannya. Pada umumnya sekolah sendiri merupakan salah satu tempat berkumpulnya teman sebaya.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dapat mempengaruhi dalam proses pembentukan siswa dalam berperilaku yaitu lingkungan sekolah. Dan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku sosial remaja salah satunya adalah tingkat pemahaman dalam agama (Religiusitas), remaja yang dengan pemahaman agama yang dikategorikan dengan pemahaman yang cukup maka akan mampu dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. Dalam faktor sosial sendiri mencakup pengaruh sosial dalam perkembangan sikap antar sesama teman, dan juga positif dalam bersikap dengan teman sebaya. dapat

menahamdalam proses pembelajaran maupun aktivitas sekolah lainnya merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam proses pembentukan karakter remaja yang optimal.

Campbell (dalam Prayitno, 2006) berpendapat bahwa sangat penting peran teman sebaya bagi perkembangan sosial seorang remaja, oleh karena itu apabila terjadi penolakan dari kelompok teman sebaya dapat menghambat kemandirian dalam hubungan sosial seorang anak. Penolakan tersebut dapat menghancurkan kehidupan remaja yang sedang dalam proses mencari identitas diri. Pada umumnya remaja menemukan teman sebaya dan kelompok sosialnya di sekolah oleh karena itu peran sekolah terutama pendidik agama (religiusitas) yang ada dalam lingkungan sekolah sangatlah penting dalam proses pembentukan perilaku sosial siswa.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari (2011) mengenai hubungan antara religiusitas terhadap perilaku sosial siswa yang dilakukan di SMAN 10 Bandar Lampung. Adapun hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna religiusitas terhadap perilaku sosial siswa. Didapati bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang mengenai pendidikan islam dalam aspek religiusitas pada siswa, maka semakin baik pula perilaku sosial siswa.

### **C. Kerangka Pikir**

Pada umumnya perilaku sosial serta agama memiliki hubungan yang sangat erat dan serta tak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Sebab, ketika seseorang melakukan penelitian terhadap agama maka hampir tidak bisa terbebas dari penggunaan pendekatan ataupun kerangka metodeologis dalam ilmu-ilmu sosial. Jika dilihat dari aspek ini, secara sosiologis contohnya. Agama atau religiusitas dianggap sebagai suatu bagian dari konstruksi realitas sosial. Maka dengan demikian penelitian yang berhubungan dengan sosial jika dihubungkan dengan penelitian agama maka semua dapat dikatakan adalah suatu paradigma penelitian yang bersifat empiris.

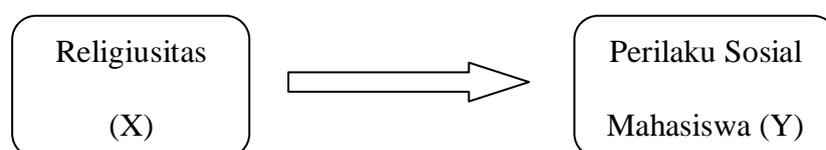
Agama merupakan suatu acuan perilaku sosial maka agama sendiri dapat mempengaruhi perilaku sosial seorang insan karena keyakinan itu sendiri masuk kedalam konstruksi kepribadian. Serta sejauh mana efektivitas pengaruhnya tentu tergantung dari kuat mana antara penyampaian pengaruh dengan penerima pengaruh. Pada umumnya setiap agama pasti memiliki atauran ataupun perintah masing-masing agama yang harus dipatuhi oleh setiap pengikutnya. Serta aturan-aturan tersebut akan mempengaruhi pada perilaku seseorang, akan tetapi apabila dalam menjalankan perintah serta aturan yang diberikan dalam agama dijalankan hanya karena menggugurkan kewajiban belaka maka bisa saja perilaku tidak sesuai dengan apa yang diinginkan dalam agama atau religiusitas. Salah satu contoh yakni ada orang yang ibadahnya rajin akan tetapi mereka juga ahli dalam maksiat atau ahli berbuat kemungkaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjanah (2014) yang berjudul “Pengaruh tingkat religiusitas terhadap perilaku sosial remaja di MAN Sawit Boyolali”. Dalam analisis pendahuluan menggambarkan data mengenai pengaruh antara religiusitas terhadap perilaku sosial remaja, dengan hasil penelitian yang menunjukkan, bahwa tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan religiusitas terhadap perilaku sosial remaja di MAN Sawit Boyolali.

Penelitian yang dilakukan oleh Tina Aseptiana (2016) yang berjudul “Pengaruh Religiusitas terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas VIII (Studi kasus di MTS Hasyim Asy’ari Piyungan Bantul)”. Dalam penelitian menunjukkan hasil bahwa sahnya tidak terdapat pengaruh yang signifikansi antara religiusitas terhadap perilaku sosial siswa kelas VIII (Studi kasus di MTS Hasyim Asy’ari Piyungan Bantul)”.

Berdasarkan beberapa uraian dari peneliti diatas maka tidak terdapat pengaruh religiusitas terhadap perilaku sosial pada diri seseorang, hal ini disebabkan karna ada banyak beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku sosial pada seseorang tidak hanya faktor religiusitas yang mendominasi akan tetapi juga faktor dalam diri seseorang itu sendiri seperti pemikiran terhadap penerimaan terhadap pengaruh serta faktor lingkungan sekitar.

penelitian ini selanjutnya akan dilihat bagaimana pengaruh dari masing-masing variabel, yakni variabel terikat yaitu religiusitas (X), terhadap perilaku sosial mahasiswa (Y).



#### **D. Hipotesis**

Kata hipotesis sendiri berasal dari dua suku kata, yakni “hypo” yang berarti di bawah dan dari kata “thesa” yang bermakna “kebenaran”. Dari dua kata tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan sebagai suatu jawaban sementara terhadap suatu permasalahan pada penelitian, sampai terbukti kebenarannya atau kevalidannya melalui data-data yang terkumpul (Arikunto, 2013: 110). Sedangkan menurut Sugiyono hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap suatu rumusan masalah pada penelitian, dan dalam rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan (Sugiyono, 2009:96). Berdasarkan pada teori yang telah dijelaskan diatas maka peneliti menyimpulkan hipotesis penelitian sebagai berikut :

“Tidak terdapat pengaruh yang signifikansi antara religiusitas (X) terhadap perilaku sosial (Y) pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2018”.